

Kajian Netnografi Ekstremisme Religius dalam Konteks Indonesia: Analisis Post-Truth dan Teologi Postmodern terhadap Channel Youtube Pencari Kebenaran dan Zulkifli M. Abbas

Xalastinus Jasper Hanta ^{a,1}; Yohanes Yudit ^a

^a Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ Email korespondensi: xalastinusjasper@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i01.516

Submitted: 15-04-2026 | Accepted: 12-05-2026 | Published: 13-05-2026

Abstrak

Ekstremisme keagamaan di media sosial merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan, terutama karena kemampuannya menyebar secara masif dan memengaruhi opini publik. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi manifestasi ekstremisme keagamaan dalam konten Youtube, menganalisis unsur-unsur post-truth yang digunakan, dan menawarkan respons teologis berbasis teologi postmodern. Dengan menggunakan metode netnografi dan kerangka hermeneutika “Tiga Dunia Teks”, penelitian ini menganalisis enam video dari dua channel Youtube, yakni Pencari Kebenaran dengan tokoh Elia Myron dan Zulkifli M. Abbas dengan tokoh Bang Zuma. Penelitian ini menemukan empat unsur post-truth yang bekerja secara sistematis, yakni: penyimpangan makna melalui framing thumbnail yang menyesatkan, argumen ekstrapolasi yang memanfaatkan teks Kitab Suci di luar konteks, weaponization of information untuk mendiskreditkan pihak lawan, dan rekayasa audio sebagai bentuk deepfakes. Sebagai respons teologis, artikel ini menawarkan konsep “Yesus sebagai Pribadi yang berkorban dan menjadi saluran berkat untuk kebaikan bersama (bonum commune)” sebagai alternatif yang dapat melampaui sekat-sekat ekstremisme menuju dialog lintas iman dalam konteks kemajemukan Indonesia.

Kata Kunci:

Netnografi, Ekstremisme Keagamaan, Filsafat Post-Truth, Teologi Post-Modernisme.



Netnography of Religious Extremism in Indonesia: A Post-Truth and Postmodern Theological Analysis on the Youtube Channels Pencari Kebenaran and Zulkifli M. Abbas

Abstract

Religious extremism on social media has become an increasingly alarming phenomenon, particularly due to its capacity to spread rapidly and shape public opinion. This article aims to identify the manifestations of religious extremism in Youtube content, analyze the post-truth elements employed, and offer a theological response grounded in postmodern theology. Using netnographic methods and "Three Worlds of the Text" hermeneutical framework, this study analyzes six videos from two Youtube channels: Pencari Kebenaran featuring Elia Myron and Zulkifli M. Abbas featuring Bang Zuma. The study identifies four post-truth elements operating systematically within both channels: distortion of meaning through misleading thumbnail framing, extrapolation arguments that exploit scriptural texts out of context, weaponization of information to discredit opposing parties, and audio manipulation as a form of deepfakes. As a theological response, this article proposes the concept of "Jesus as a Self-Sacrificing Person and a Channel of Blessing for the Common Good (*bonum commune*)" as an alternative that transcends the boundaries of extremism toward interfaith dialogue within the context of Indonesia's religious plurality.

Keywords:

Netnography, Religious Extremism, Post-Truth Philosophy, Post-Modernism Theology.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memahami dirinya dalam relasinya dengan yang lain. Pemahaman ini merupakan afirmasi konsep bahwa eksistensi manusia adalah ber-koeksistensi, yaitu "ada-bersama."¹ Artinya, keberadaan individu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan individu lain.

¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Pardoks dan Seruan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 26.

Di satu sisi sebagai individu, manusia dapat berdiri sendiri (otonom), tetapi di sisi lain ia sekaligus membutuhkan orang lain (sosial). Dua kebenaran ini tidak bertentangan sama sekali, melainkan saling mendukung.² Kesatuan antara yang otonom dan yang sosial justru menghantar manusia pada suatu penemuan akan dirinya. Dengan kata lain, pemahaman akan diri sendiri terjadi dalam dan melalui relasi dengan orang lain. Orang lain mengambil peran penting dalam pembentukan maupun pemahaman akan diri seorang individu.

Dalam kehidupan ini, setiap manusia berusaha untuk mengarahkan dirinya pada “kebahagiaan.” Tidak ada manusia yang menginginkan dirinya hidup susah dan menderita. Pencapaian akan kebahagiaan mengandaikan kesuksesan menjadi manusia. Kita sering menemukan betapa orang berupaya untuk bahagia. Dengan bekerja, melakukan hal-hal baik, berbagi suka dan duka, mereka mengungkapkan kerinduannya akan kebahagiaan. Orientasi pada kebahagiaan mempengaruhi bagaimana manusia berada, termasuk dalam relasinya dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan kebahagiaan di sini nampaknya terlalu subjektif. Masing-masing orang memiliki definisinya sendiri mengenai kebahagiaan. Akibatnya, manusia yang satu dengan yang lain dapat saling berkonfrontasi, saling menyalahkan, bahkan saling meniadakan. Di sinilah proses untuk mencapai “kebahagiaan” itu menjadi tidak mudah. Perbedaan paham antara individu seringkali menciptakan bentrok dan konflik. Dorongan untuk saling mendominasi menjadi semakin kuat dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Konflik dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak ada hidup yang bebas dari konflik. Dalam hal keagamaan yang katanya mengurus hal-hal suci pun demikian. Masing-masing agama dengan keyakinannya mempertahankan serta memperjuangkan apa yang dipercayainya sebagai kebenaran. Tidak jarang pula agama yang satu menjelek-jelekan, menghina, dan menghakimi agama yang lain. Mereka mengklaim sebagai pemilik kebenaran tunggal sedangkan yang lain dipandang sebagai sesat. Akibatnya, banyak bermunculan kelompok-kelompok yang begitu ekstrim dengan agamanya. Fanastisme agama yang

² Snijders, 27-28.

berlebihan ini telah menciptakan konflik.³ Agama yang harusnya “mencari kebenaran” berubah menjadi yang “mengklaim kebenaran.”

Tulisan ini penting karena merupakan suatu upaya untuk mengkaji secara lebih mendalam fenomena ekstremisme keagamaan yang akhir-akhir ini marak terjadi, khususnya di media sosial. Internet memang menjadi media yang efektif menyebarkan informasi dan bisa juga digunakan untuk kegiatan ekstremisme, baik dalam bentuk tulisan, gambar, *meme* ataupun video.⁴ Media sosial telah menjadi alat yang begitu cepat dalam menyebarkan informasi dan dapat menjangkau banyak pihak dari berbagai kalangan. Orang dapat saja menerima informasi yang ada tanpa mengkritisi keabahannya. Apabila alat ini dipakai untuk menyebarkan isu-isu ekstremisme tentu saja akan berdampak pada pengetahuan dan pemahaman awam yang dapat semakin memperlebar sikap intoleran. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat mengancam nilai-nilai kesatuan sebagaimana terungkap dalam sila ketiga, “persatuan Indonesia.”

Objek kajian tulisan ini ialah ekstremisme keagamaan pada konten media sosial. Dengan mengkaji dua *channel* Youtube yang sering mengangkat isu ekstremisme agama sebagai isi dari kontennya, yaitu akun Pencari Kebenaran dan Zulkifli M Abbas, tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam memaknai ekstrimisme beragama. Kedua *channel* ini menampilkan dua tokoh populer yakni Elia Myron dan Bang Zuma. Pandangan mereka ini akan dijadikan bahan dalam membongkar ekstremisme keagamaan di media sosial. Eksplorasi ekstremisme keagamaan terhadap kedua akun ini akan dianalisis menggunakan perspektif filosofis dalam kerangka post-truth dan perspektif teologis dalam kerangka teologi post-modernisme.

Kajian tentang ekstremisme dan radikalisme keagamaan di media sosial Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Harianto menganalisis konten radikalisme Islam dalam *channel* Youtube dan menemukan tiga ciri utama, yakni ajaran puritanisme, sikap anti terhadap sistem negara dan intoleransi berbasis SARA.⁵ Sementara itu, Aini, dkk.,

³ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan,” *Medina-te* 16, no. 1 (2017): 63.

⁴ Finta Widiarni, Indah Pratiwi, dan Masyhuri Masyhuri, “Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (Agustus 2024): 3348, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1274>.

⁵ Puji- Harianto, “Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube),” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (Desember 2018): 297, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.

meneliti inovasi kampanye moderasi beragama melalui Youtube sebagai respons terhadap intoleransi digital.⁶ Namun, studi itu masih berfokus pada satu agama. Artikel ini memberikan kebaruan khususnya dalam melihat ekstremisme keagamaan dengan dua agama berbeda dan menggunakan kerangka analisis ganda, yakni filsafat post-truth dan teologi postmodern dalam konteks Indonesia. Artikel ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian, yakni: Bagaimana profil dan pola ekstremisme keagamaan yang ditampilkan dalam *channel* Youtube Pencari Kebenaran dan Zulkifli M. Abbas; unsur-unsur post-truth apa saja yang ditemukan dalam konten kedua *channel* tersebut; dan tawaran teologis apa yang dapat dirumuskan dari perspektif teologi postmodern untuk menanggapi fenomena ekstremisme keagamaan dalam ruang digital Indonesia.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Kerangka teori yang digunakan adalah kerangka filosofis post-truth dan teologi postmodern. Istilah post-truth pertama kali digunakan oleh penulis drama Serbia-Amerika, Steve Tesich, dalam artikelnya "A Government of Lies" yang terbit dalam majalah *The Nation* pada 6 Januari 1992.⁷ Dalam artikel tersebut, Tesich mengkritik kecenderungan publik Amerika yang memilih hidup dalam dunia yang meminggirkan kebenaran demi kenyamanan. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, Frans-Magnis Suseno mengungkapkan bahaya post-truth dalam kehidupan beragama karena agama tidak dibangun di atas kebohongan. Lebih berbahaya lagi apabila penganut agama membiarkan agama merusak atau saling merusak manusia dengan mengklaim kebenaran terhadap pandangan yang sebenarnya tidak benar.⁸ Berdasarkan tinjauan berbagai literatur tentang post-truth dan media sosial,⁹ artikel ini mengidentifikasi beberapa mekanisme khas yang relevan untuk konteks kajian ini, yakni: manipulasi *framing* visual dan verbal, pembentukan

⁶ Nurul Aini, Isra Aulia, dan Zulfahmi, "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 3, no. 1 (Maret 2022): 69, <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>.

⁷ Yael Brahm, *Philosophy of Post-Truth* (JSTOR, 2022), 1.

⁸ Franz Magnis-Suseno, "Philosophy, A Challenge To Post-Truth, Also in Indonesia," *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (Februari 2020): 19, <https://doi.org/10.22146/jf.53671>.

⁹ Lee McIntyre, *Post-Truth*, The MIT Press Essential Knowledge Series (Cambridge: MIT Press, 2018), 90.

kambing hitam, argumen ekstrapolasi, *weaponization of information*, dan rekayasa digital seperti *deepfakes*.¹⁰

Kerangka teologis postmodern juga menjadi alat analisis utama artikel ini. Stiver membahas tentang cara-cara baru dalam mengembangkan metode teologis di tengah pengaruh postmodernisme.¹¹ Metode berteologi ini berfungsi sebagai peta yang digunakan dalam berteologi dan dilihat secara berkala.¹² Postmodernisasi terjadi minimalisasi metodologi berteologi. Terkadang berteologi dilakukan saja sebagai suatu praktek berteologi tanpa bergantung pada metodologi. Meski demikian, pada suatu titik, metode berteologi itu kemudian diperiksa lagi untuk mengukur sejauh mana praktek teologi itu telah dilakukan sebagai suatu indikator. Dalam hal ini, postmodernisme menyingkapkan keluwesan dan variasi dalam berteologi sesuai dengan konteksnya.

Striver membahas kerangka kerja khusus dalam berteologi. Dasarnya adalah hubungan yang tidak biasa antara “teologi pascoliberal” yang juga dikenal sebagai Sekolah Yale dan filsafat hermeneutika yang secara khusus diidentifikasi dengan pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur.¹³ Pemikiran hermeneutika Gadamer dan Ricoeur berpusat pada penafsiran teks-teks yang melibatkan pemahaman lintas cakrawala. Dalam perspektif Gadamer, kita selalu membawa prasangka (*Vorurteil*) untuk memahami dan berfungsi bukan sebagai hambatan tetapi sebagai pemahaman awal yang membentuk cara pendekatan terhadap teks.¹⁴ Biasanya kedua tradisi ini dipandang sangat bertentangan. Akan tetapi, Stiver melihat keduanya dapat saling melengkapi dan bahkan saling meningkatkan satu sama lain. Gambaran inilah yang merupakan salah satu ciri postmodernisme yakni menjalin benang-benang atau pandangan-pandangan yang tampaknya berbeda tetapi saling melengkapi.

Penelitian tentang akun Youtube dan isinya ini akan menggunakan penelitian netnografi terhadap akun Pencari Kebenaran dan Zulkifli M Abbas dan studi pustaka terhadap literatur. Metode analisis netnografi merupakan suatu cara dalam penelitian antropologi dengan

¹⁰ Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 2020): 16, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

¹¹ Kevin J. Vanhoozer, ed., *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, Cambridge companions to religion (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2003), 170.

¹² Vanhoozer, 171.

¹³ Vanhoozer, 171.

¹⁴ Hans-Georg Gadamer dan Joel C. Weinsheimer, *Truth and Method*, 2., rev. ed., reprint, Continuum Impacts (London: Continuum, 2011), 277–78.

memanfaatkan internet sebagai media untuk memperoleh data atau informasi.¹⁵ Data-data tersebut tersedia secara publik dan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja di media *online*. Penelitian ini juga akan menggunakan metode netnografi. Penelitian netnografi masih termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif.¹⁶ Karenanya, data yang didapatkan dalam media sosial dikategorikan sebagai data mentah yang menjadi bahan analisis. Data ini dapat diperoleh dengan melihat jejak digital yang ada dalam internet.¹⁷ Secara khusus, penelitian ini mengambil data dari akun Youtube Pencari Kebenaran dan Zulkifli M Abbas. Menurut, Mulyatno, dkk, penelitian netnografi merupakan bagian dari penelitian etnografi yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dalam konten media sosial.¹⁸ Metode inilah yang akan digunakan untuk menganalisis perilaku dan interaksi sosial yang menggambarkan kegiatan dan kejadian sehari-hari pada suatu komunitas. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam akun media sosial ini. Model penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan sumber-sumber ilmiah baik itu di sumber cetak maupun sumber digital berupa buku maupun jurnal.¹⁹ Sumber-sumber itu berkaitan dengan kerangka filosofis post-truth dan teologi post-modernisme.

Artikel ini ditulis dengan kerangka “Tiga Dunia Teks” sebagaimana yang diperkenalkan Paul Ricoeur dalam hermeneutikanya. Ricoeur menyebutkan bahwa sebuah teks bukan hanya wadah bagi makna, melainkan mediasi antara pengalaman (*erklaren*) dan pemahaman (*verstehen*).²⁰ Dalam perspektifnya, Ricoeur membedakan tahapan dalam memahami suatu teks, yaitu dengan membedakan dunia di belakang teks (*world behind the text*), dunia di dalam teks (*world of the text*), dan dunia di depan teks (*world in front of the text*) sebagai tiga momen dalam proses

¹⁵ Umar Suryadi Bakry, “Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional,” *Global & Strategis* 11, no. 1 (t.t.): 21.

¹⁶ Priyowidodo, Gatut. *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2022.

¹⁷ Xalastinus Jasper Hanta dan Yohanes Yudit, *Studi Netnografi tentang Keanekaragaman Masyarakat Adat Indonesia dalam Melestarikan Sumber Sandang, Pangan, Papan Lokal: Analisis Akun Instagram @Pelindungalamdaaitv*, 02, no. 01 (2025): 11.

¹⁸ Mulyatno, “Analisis Konten Pendidikan Hati Nurani Dalam Akun Instagram @Teksperimental.”

¹⁹ Marinu Waruwu, “Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (Mei 2024): 1220–30, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>.

²⁰ Albertus Bagus Laksana, *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika dan Agama bersama Paul Ricoeur (1913-2005)* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 94.

pemahaman tekstual.²¹ Dunia di belakang teks yaitu konteks asli teks, momen historis penulisan teks, serta kepentingan budaya dan ideologi yang melatarbelakanginya. Pemahaman akan latar belakang teks dapat membantu pembaca untuk memahami teks secara lebih utuh. Kedua, dunia di dalam teks, yaitu hal-hal yang mencakup bentuk verbal teks, struktur teks, kosakata, sintaksis, diksi, dan segala sesuatu yang dapat dilihat dari teks. Ketiga, dunia di depan teks, menunjuk pada pemahaman pembaca dalam memahami teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis "Dunia di Belakang Teks": Profil Akun Pencari Kebenaran dan Zulkifli M. Abbas beserta Tokoh Elia Myron dan Bang Zuma

Artikel ini membahas secara khusus konten Youtube yang ada dalam akun Pencari Kebenaran dengan tokoh Elia Myron dan akun Zulkifli M. Abbas dengan tokoh yang dikenal sebagai Bang Zuma. Kedua akun ini memuat unsur ekstremisme yang dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan pendapat dari Elia Myron dan Bang Zuma. Elia Myron adalah seorang Protestan yang lulus dari Universitas Indonesia sebagai sarjana dan magister.²² Ia juga dikenal sebagai seorang apologet Protestan yang aktif dalam media sosial. Selain sebagai apologet digital Protestan, ia juga aktif mengomentari topik-topik sensitif yang berkaitan dengan hubungan agama-agama Abrahamik yakni Yudaisme, Kekristenan, dan Islam.

Sementara itu, akun Zulkifli M Abbas membahas tentang topik-topik yang dibahas oleh seorang tokoh yang dikenal sebagai Bang Zuma. Ia aktif dalam memberikan pandangan tentang Islam. Di samping itu, dalam media-media sosial, ia juga sering mengajak tokoh lain untuk melakukan perdebatan tentang ajaran agama lain, termasuk dengan orang Kristen. Ia berasal dari Makassar dan dikenal sebagai pendiri Yayasan Apologet Islam Indonesia.

²¹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (TCU press, 1976), 87–88.

²² P2K Universitas STEKOM, "Elia Myron," dalam *Ensiklopedia Dunia* (Semarang), https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Elia_Myron.

Background	Elia Myron	Bang Zuma
CV Singkat	Elia Myron adalah seorang apologetik Protestan yang aktif di media sosial	Bang Zuma atau Zulkifli M Abbas, berasal dari Makassar. Pendiri yayasan API (Apologet Islam Indonesia).
Akun Youtube	Youtube: PENCARI KEBENARAN https://www.youtube.com/@PENCARIKEBENARAN18798	Youtube: ZULKIFLI M ABBAS http://www.youtube.com/@ZULKIFLIMABBASOFFICIAL
Rincian akun dan postingan perdana	Akun ini dibuat pada tanggal 14 Januari 2018. Sementara itu unggahan pertamanya berjudul Journey to Betlehem pada tanggal 3 Januari 2024. Unggahan ini ditonton sebanyak 115 kali dengan jumlah like 5 dan 2 komentar.	Akun ini membuat <i>channel</i> pada 25 November 2019 dan untuk pertama kalinya membuat postingan pada 17 April 2020 dengan judul: Di manakah Kitab Taurat Musa saat ini? (https://youtu.be/Bz2NQKR4ZsM?si=6dlfZn7hHNrcVKHj). Postingan ini sudah ditonton 13.000 kali dan mendapat 725 Like dan 238 komentar.
Tema-tema konten	Akun ini berisi apologetic yang disampaikan oleh Elia Myron dan ditambahkan kesan untuk mempertobatkan umat Muslim.	Konten berisi diskusi live di TikTok yang mempersoalkan keimanan orang Kristen
Alasan/ Motivasi	Kami melihat adanya fenomena post-truth yang dilakukan oleh Akun Pencari Kebenaran ini. Akun pencari kebenaran ini menggunakan thumbnail provokatif terhadap video yang disampaikan oleh Eliamyron.	Mempertanyakan iman orang Kristen dan menjelek-jelekannya. Memualafkan orang Kristen.

Format Postingan	-Akun ini, dalam tumbnailnya membela ajaran ataupun Gereja Protestan. -Dalam tumbnailnya juga membahas tentang agama Islam. Bahkan juga menyinggung pertobatan dari umat Islam karena mendengar penjelasan Eliamyron.	Postingan berisi hasil rekaman <i>Live</i> TikTok yang kemudian diupload di Youtube dengan judul yang cukup provokatif.
Jumlah pengikut	82.700 <i>subscribers</i>	416 ribu <i>subscribers</i>

Analisis "Dunia di Dalam Teks": Analisis Netnografi terhadap Konten-Konten dari Akun Pencari Kebenaran dan Zulkifli M. Abbas

Dari akun Pencari Kebenaran dengan tokoh Elia Myron dan Zulkifli M. Abbas dengan tokoh Bang Zuma, para penulis mengambil masing-masing tiga video sebagai bahan sampel. Dalam mengambil sampel dalam akun dan video ini, metode netnografi digunakan secara komprehensif dengan mencatat beberapa detail dari konten-konten yang dipilih. Penelitian netnografi masih termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif.²³ Karenanya, data yang didapatkan dalam media sosial dikategorikan sebagai data mentah yang menjadi bahan analisis. Data ini dapat diperoleh dengan melihat jejak digital yang ada dalam internet. Data diambil dan diperbaharui terakhir kali pada tanggal 3 April 2025.

Tayangan	Elia Myron	Bang Zuma
Judul Tayangan	Video 1: Khotbah Elia Myron membuat jutaan umat merinding.	Video 1: Heboooohh. 5 Oten Benjolz Otaknya membahas Kristus Palsu
	Video 2: Khotbah Eliamyron terbaru membuat jutaan manusia	Video 2: Live//Edis Debat Melawan Maskernya Bangzuma..KWKW Silicik Ular

²³ Priyowidodo, Gatut. Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2022.

	bertobat simak penjelasan Eliamyron	
	Video 3: Kesaksian EliaMyron membuat jutaan manusia menangis	Video 3: Hajar Aswad tidak disembah tapi Oten nyembah Zakar Yesus
Link	Video 1 https://www.youtube.com/watch?v=ROb-8oEUOMc	Video 1: https://youtu.be/IuJLeOBUQ2w?si=4jUgP_gTEhsOR9rI
	Video 2 https://www.youtube.com/watch?v=RYMChKr4P48	Video 2: https://youtu.be/6nkhH9Vap7g?si=ouyhe6tbogKoD3-q
	Video 3 https://www.youtube.com/watch?si=8oH4ocoq2Y5jIkDW&v=yrisquKoVJo&feature=youtu.be	Video 3: https://youtu.be/QsU9b3uB4HU?si=cP7ulxc007I4x_Rv
Durasi	Video 1: 57 menit 17 detik	Video 1: 1 jam 30 menit 48 detik
	Video 2: 36 menit 35 detik	Video 2: 19 Menit 38 detik
	Video 3: 33 menit 59 detik	Video 3: 35 menit 41 detik
Tanggal upload	Video 1: 18 Maret 2025	Video 1: 13 Maret 2025
	Video 2: 5 Maret 2025	Video 2: 07 Maret 2025
	Video 3: 19 Februari 2025	Video 3: 09 Maret 2025
Likes pada konten	Video 1: 1,1 ribu	Video 1: 1,2 ribu
	Video 2: 1,3 ribu	Video 2: 1,6 ribu
	Video 3: 1,2 ribu	Video 3: 351
Jumlah komentar netizen	Video 1: 112 komentar	Video 1: 256 komentar
	Video 2: 118 komentar	Video 2: 851 komentar

	Video 3: 117 komentar	Video 3: 34 Komentar
Tema dan inti persoalan	Video 1: Khotbah Elia Myron dikaitkan dengan gambar <i>thumbnail</i> umat muslim yang menangis histeris.	Video 1: Yang datang kepada Paulus bukan Yesus
	Video 2: Khotbah Elia Myron dikaitkan oleh akun dengan pertobatan umat Muslim.	Video 2: Bangzuma ditantang EdisTV untuk membuka masker – Muka Paulus tidak diketahui tapi diimani
	Video 3: Alasan Elia Myron percaya pada Yesus dan <i>thumbnail</i> yang menuliskan muslim kagum dengan sosok Yesus	Video 3: Yesus sebagai Tuhan orang Kristen

Analisis "Dunia di Depan Teks": Analisis Ekstremisme Dengan Kerangka Filosofis Postruth Dan Teologi Post-Modernisme dalam Konteks Indonesia

Penyimpangan Dari Perspektif Filosofis Post-Truth terhadap Konten Channel Youtube Pencari Kebenaran dan Zulkifli M Abbas

Teks kehilangan makna aslinya

Akun Pencari Kebenaran yang menampilkan tokoh utama Elia Myron sebagai apolegetnya menampakkan sesuatu yang berbeda dari gambar aslinya. Tujuannya adalah demi penyerangan dan pembunuhan karakter tokoh serta memancing reaksi emosional.²⁴ Misalnya, *thumbnail* yang digunakan oleh akun ini dalam membingkai khotbah Elia Myron yang berbicara tentang pandangan keyakinan Kristiani. Dalam hal ini, *thumbnail* adalah gambar dapat memancing perhatian penonton untuk membuka video.²⁵ Khotbah Elia Myron sebenarnya ditujukan khusus untuk umat Kristiani yang hadir saat itu. Akan tetapi, khotbah itu kemudian *diframing* oleh pemilik akun Pencari Kebenaran dan dikaitkan

²⁴ Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth," April 2020, 19–20.

²⁵ Iram Sagheer, Ashmal Yasir, dan Umar Safdar, "Decoding The Visual Language: A Semiotic Analysis of Youtube Thumbnails," Pakistan Islamicus 04, no. 03 (2024): 67.

dengan *thumbnail* yang sama sekali tidak disebutkan oleh Elia Myron. Dalam *thumbnail*, yang ditampilkan justru kalimat “Jutaan Umat Muslim Menangis Mendengar Khotbah Eliamyron.” Masalahnya, menurut penulis, hal sejenis itu merupakan pembunuhan karakter dan penyerangan bagi Umat Muslim dan penyimpangan terhadap pesan sebenarnya yang hendak dicapai oleh Elia Myron.



Sumber: Dokumen Pribadi – Youtube Pencari Kebenaran

<https://www.youtube.com/watch?v=8ZGSEU4U7FU>

Konten Pencari Kebenaran ini memicu kambing hitam, yakni umat Muslim. Kambing hitam dalam konsep linguistik adalah pelimpahan kesalahan pada pihak tertentu.²⁶ Umat Muslim yang dimaksudkan pun tidak jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa akun Pencari Kebenaran ini memprovokasi siapa saja yang berkaitan dengan umat Muslim. Umat Muslim dibawa dalam *thumbnail* sehingga khotbah Elia Myron yang sebenarnya berbicara tentang Yesus sebagai penyelamat umat Kristiani yang percaya, dikontraskan dengan kepercayaan yang dianut oleh Umat Muslim.

Dalam menganalisis akun Pencari Kebenaran ini, dua level analisis perlu dibedakan. Khotbah Elia Myron pada level konten asli bersifat internal dan ditujukan kepada umat Kristiani yang hadir, tanpa serangan langsung kepada pihak lain. Ektremisme keagamaan justru beroperasi

²⁶ Nisaul Zahra dkk., “Semantik Dalam Bahasa Indonesia,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (November 2024): 160, <https://doi.org/10.6132/morfologi.v2i6.1163>.

pada level distribusi, ketika akun Pencari Kebenaran mengemas ulang khotbah tersebut dengan *thumbnail* dan judul yang provokatif dan menyimpang dari isi aslinya. Menurut Harianto, konten ekstremisme di Youtube memang tidak selalu tampil secara eksplisit, melainkan seringkali terselubung dalam kemasan yang tampak informatif dan religius.²⁷ Dengan demikian, tanggung jawab atas muatan ekstremisme tidak hanya terletak pada pembicara asli. Secara signifikan, para distributor seperti akun Pencari Kebenaran ini juga memanfaatkan konten untuk kepentingan provokasi.

Di satu sisi, akun Zulkifli M. Abbas juga menunjukkan penyimpangan dilihat dari kacamata post-truth. Video berjudul “Heboh, 5 Oten Benjol-Benjol Otaknya membahas Kristus Palsu,” menampilkan sesuatu yang berbeda dari gambar aslinya. Bang Zuma dalam video ini menantang orang Kristen untuk memberikan bukti kepadanya bahwa Kristus yang datang kepada Paulus adalah anak Maria. Pernyataan ini dipertentangkan dengan sabda Yesus yang menyatakan bahwa akan ada penyesat yang akan datang dengan mengatasnamakan nama-Nya (Matius 24:4-5; Luk 21:8). Menurut Bang Zuma, Yesus yang diwartakan Paulus bukanlah Yesus anak Maria, melainkan penyesat yang dimaksudkan dalam teks Lukas dan Matius. Konsep ini kemudian dipertegas oleh Bang Zuma dengan menyebutkan bahwa dalam Matius 10:5-6, ditampilkan Yesus yang diutus hanya kepada bani Israel, sementara Paulus mengajarkan bahwa Yesus diutus untuk semua bangsa.²⁸ Bagi Bang Zuma, dua pernyataan ini sudah menunjukkan bahwa Yesus yang dimaksud pastilah berbeda. Yesus yang dipikirkan Paulus adalah Penyesat yang dinubuatkan Yesus dalam Matius 24:4-5.

Di sisi lain, orang-orang Kristen sebagai pemilik dari Kitab Suci Perjanjian Baru, mengimani dan meyakini bahwa Yesus yang dimaksudkan oleh Injil dan Yesus yang diwartakan Paulus adalah pribadi yang satu dan sama. Pemikiran Paulus tentang Yesus didasarkan pada pengalaman iman yang dimilikinya terhadap Yesus sebagai Anak Allah, Kristus, dan Tuhan.²⁹ Di sini Bang Zuma dengan jelas telah menyimpang dari makna asli teks. Pengajaran Paulus dan pewartaan Injil menampilkan Yesus yang satu dan sama, bukan yang berbeda. Dengan demikian, konsep

²⁷ Harianto, “Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube),” 310-12.

²⁸ Hebooh, 5 Oten Benjol Otaknya membahas Kristus Palsu, diarahkan oleh Zulkifli M. Abbas Official, Youtube, 2025, 1:30:48., sebagaimana disebut-sebut oleh Bang Zuma pada menit ke 51 - 53.

²⁹ St. Eko Riyadi, Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru, Pustaka Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 187.

dan cara berpikir Bang Zuma dapat disimpulkan sebagai yang telah menyimpang dari ajaran Kristiani sebagai makna asli teks. Apabila Bang Zuma mengandalkan pernyataan dari teks Kitab Suci, bagaimana dengan teks Matius 28:19-20? Di situ Yesus justru mengajarkan kepada murid-murid-Nya dengan perkataan “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam...” Melalui teks ini, pernyataan bang Zuma langsung dibantah oleh pernyataan Yesus sendiri dalam Injil yang sama, yakni Matius. Dalam hal ini, pernyataan Bang Zuma sebenarnya terlepas dari konteks. Ia hanya menggunakan ayat per ayat tanpa melihat konteks di belakang teks.

Dari penyelidikan post-truth ini, tampak bahwa isi dan *headline* amat berpengaruh dalam membangun opini publik. *Headlines* yang menjebak disertai judul tayangan tak memiliki kaitan dengan isi. Bahkan, judul itu dibuat demi penyerangan atau juga sensasi. Masalahnya, penyerangan itu bahkan sangat frontal seperti kalimat “Umat muslim menangis histeris mendengarkan khotbah Elia Myron³⁰”, “Khotbah Elia Myron membawa pertobatan bagi umat Muslim³¹”, dan “Umat Muslim kagum dengan sosok Yesus.³²” Setelah diteliti dalam video, di mata penulis, ternyata Elia Myron tidak menyinggung sedikitpun seperti yang dituliskan dalam sampul judul video tersebut. Sementara itu, dalam *channel* Bang Zuma, terdapat kesesuaian antara judul dan isi konten. Hanya saja, penggunaan istilah *oten benjol-benjol otaknya* pada judul tampaknya sengaja dibuat untuk mencari sensasi semata, untuk memprovokasi penonton, terutama yang beragama Kristen.

Cacian atau hujatan untuk memancing emosi

Selain itu, di dalam konten dari masing-masing *channel*, terdapat jenis cacian atau hujatan untuk memancing kemarahan atau mendiskreditkan dalam memancing reaksi. Dalam video yang ditampilkan akun Pencari Kebenaran ada kalimat yang bisa memancing kemarahan dan mendiskreditkan pihak lain ketika dilepaskan dari konteksnya. Contoh

³⁰ Kesaksian Elia Myron membuat jutaan manusia menangis, diarahkan oleh Pencari Kebenaran, Youtube, 2025, 33:59, <https://www.youtube.com/watch?si=8oH4ocoq2Y5jlkDW&v=yrisquKoVJo&feature=youtu.be>.

³¹ Khotbah Eliamyron terbaru membuat jutaan manusia bertobat|simak penjelasan Eliamyron, diarahkan oleh Pencari Kebenaran, Youtube, 2025, 36:35, <https://www.youtube.com/watch?v=RYMChKr4P48>.

³² Khotbah Elia Myron membuat jutaan umat merinding., diarahkan oleh Pencari Kebenaran, Youtube, 2025, 57:17, <https://www.youtube.com/watch?v=ROb-8oEUOMc>.

video Elia Myron tidak sedikitpun membahas tentang Islam. Akan tetapi *framing* akun langsung melepaskan konteksnya dan menghubungkan dengan Umat Muslim, dengan penulisan judulnya seperti “*Khotbah Elia Myron membuat jutaan umat merinding.*”³³ Dalam Channel Zulkifli M. Abbas, troll atau unggahan berupa pesan jahil atau provokasi untuk memancing kemarahan secara ekstrem dan untuk memainkan emosi, tampak misalnya dalam bentuk *thumbnail* dan juga judul-judul yang cukup provokatif seperti judul video 3, “*Hajar Aswad tidak disembah tapi Oten nyembah Zakar Yesus.*” Judul tersebut sangat bernuansa provokatif. Diksi yang dipakai dalam judul tersebut sangat memungkinkan menimbulkan kemarahan bagi penganut Kristen. Bang Zuma juga beberapa kali melontarkan kata-kata seperti “Yesus akan pilih ke Masjid daripada ke Gereja kalian,” atau “kedatangan Yesus ke dunia ibarat teh celup, timbul tenggelam.”³⁴ Kata-kata ini dipakai untuk menggambarkan Yesus yang datang ke dunia secara berulang kali menurut Kitab Suci, yaitu pada kelahiran-Nya, Kebangkitan-Nya, dan kedatangan-Nya di akhir zaman.

Dari konten-konten kedua akun ini, tampak adanya argumen ekstrapolasi dengan membuat kesimpulan sensasional atas dasar data yang minim. Contohnya, kedatangan Yesus sebagai firman Allah yang menjadi manusia adalah topik utama yang dibahas oleh Elia Myron. Ia menjelaskan tentang teologi tentang Yesus yang dijanjikan oleh Bapa untuk membebaskan manusia dari dosa. Ia menjelaskan iman dari Perjanjian Lama dan penekanannya adalah dosa. Pandangan tentang Yesus ini kemudian dihubungkan oleh Elia Myron bahwa pengenalan akan diri sendiri, paham siapa diri mereka untuk bisa memahami Tuhan. Masalahnya bagi Elia Myron, manusia tidak bisa memahami Yesus. Dengan kebebasannya, manusia bisa memilih antara percaya pada Tuhan atau kehilangan diri sendiri. Pengenalan diri sendiri dikaitkan dengan diri yang penuh dosa. Yesus mencari manusia dan manusia harus mengakui diri berdosa. Kalau manusia tidak mengerti diri sebagai pendosa, ia tidak menikmati hidup. Karenanya manusia harus bertobat memberi diri pada Kristus supaya tidak takut akan pengadilan pada akhir zaman. Pengadilan Kristus itu menakutkan supaya apapun yang dilakukan diarahkan pada batu karang yang teguh yakni Yesus Kristus.³⁵

³³ Khotbah Elia Myron membuat jutaan umat merinding.

³⁴ Hebooooh,,,, 5 Oten Benjol2 Otaknya membahas Kristus Palsu., sebagaimana disebutkan Bang Zuma pada menit 48: 37.

³⁵ Khotbah Elia Myron membuat jutaan umat merinding.

Berkaitan dengan hal itu, sebenarnya Elia Myron juga menyinggung hal positif berkaitan dengan agama lain. Ia mengungkapkan bahwa apapun agama yang dianut oleh seseorang, kerinduannya adalah bersatu dengan Allah. Dalam hidup sehari-hari, manusia harus memusatkan diri pada Kristus. Manusia jangan memusatkan perhatian pada hal-hal duniawi, karena bisa mengecewakan. Meski demikian, manusia harus mencintai Tuhan daripada tokoh-tokoh yang mereka senangi, barang, bahkan manusia lainnya. Kedekatan dengan Kristus membuat hidup lebih ringan di dalam hidup sehari-hari. Kerendahan hati untuk mengakui kerentanan dibutuhkan untuk mendekatkan diri dengan Kristus. Banyaknya masalah di dunia ini beragam, tetapi ketika iman kuat, apapun rintangannya, manusia bisa melaluinya.

Dengan mengutip dari Matius 10:5-6 mengenai Yesus yang mengutus murid-Nya agar tidak pergi ke bangsa lain, melainkan kepada bangsa Israel, Bang Zuma membandingkan dengan teks dalam surat Paulus yang menyebutkan bahwa Yesus mengutus murid-murid-Nya kepada seluruh bangsa. Dari perbandingan tersebut, Bang Zuma memahami bahwa Yesus yang asli adalah Yesus yang disebutkan dalam Injil, sementara Yesus yang disebut oleh Paulus adalah Yesus palsu. Di sini, menurut penulis, Yesus yang datang kepada Paulus disimpulkan sebagai yang berbeda dari Yesus yang dikisahkan dalam Injil. Untuk menguatkan argumen ini, Bang Zuma menambahkan teks lain yaitu saat Yesus meminta agar para murid berhati-hati terhadap Penyesat yang mengatasnamakan diri-Nya. Dalam hal ini, Paulus yang mewartakan Yesus justru oleh bang Zuma dianggap sebagai Penyesat itu. Seolah-olah Yesus kepunyaan Paulus dianggap berbeda dengan Yesus para murid.

Siasat untuk menghancurkan kredibilitas pihak lawan (weaponization of information)

Dalam konten-konten dari kedua akun, tampak adanya siasat yang hendak menghancurkan kredibilitas pihak lawan. Siasat ini dinamakan *weaponization of information* atau retorika untuk memelintir.³⁶ Dalam video Elia Myron yang ditampilkan oleh Pencari Kebenaran, Elia Myron berkhotbah kepada umat Kristen sendiri yang hadir dalam acaranya. Kemudian, Elia Myron menguatkan pendengarnya untuk percaya pada

³⁶ Usman Idrees dkk., "Digital Terrorism: The Weaponization of Social Media Platforms," *Indus Journal of Social Sciences* 3, no. 4 (2025): 22.

Kristus dan tidak meninggalkan Kristus. Meski demikian, ada siasat yang digunakan Akun Pencari Kebenaran untuk memisahkan konteks pembicaraan Elia Myron ketika ditampilkan dalam Youtube. Siasat inilah yang digunakan oleh akun Pencari Kebenaran untuk memframing ulang melalui *thumbnail* dan judul pada video ketika *diupload* ulang.

Weaponization of information atau retorika untuk memelintir, dipakai oleh Bang Zuma, misalnya, dengan seolah-olah membuat sayembara dengan hadiah 20 juta bagi mereka yang bisa membuktikan bahwa Yesus Paulus berbeda dengan Yesus yang diwartakan para murid.³⁷ Cara ini sebenarnya hanya untuk memancing agar orang-orang Kristen terlibat dalam *live* tiktoknya. Bang Zuma sebenarnya telah membuat *defense* atas jawaban orang-orang Kristen sehingga tidak terbuka terhadap jawaban-jawaban mereka, sehingga setiap jawaban orang Kristen yang ada akan dianggap tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan uang 20 juta tersebut.

Strategi lain yang digunakan Bang Zuma adalah dengan mengutip teks-teks dari Kitab Suci untuk menunjukkan bahwa ada ketidaksambungan konsep dalam ajaran kristiani. Sayangnya, dalam pengutipan teks Bang Zuma tidak membaca latar belakang teks sehingga kehilangan maksud aslinya. Meskipun argumen-argumen Bang Zuma terdengar mantap dan logis, akan tetapi jika dilihat dari konteks dan latar belakang teks, menjadikan argumen tersebut patah.

Berkaitan dengan *troll* atau unggahan berupa pesan jahil atau provokasi untuk memancing kemarahan secara ekstrem untuk memainkan emosi, kedua akun menampilkan hal yang berbeda. Dalam video ini yang ada pada akun Pencari Kebenaran, tidak ada pesan jahil. Justru Elia Myron menyampaikan pesan bagi umat Kristiani yang hadir dalam ibadat yang diselenggarakan itu. Provokasi ekstrem dilakukan oleh pemilik akun Pencari Kebenaran melalui framing judul dan *thumbnail*. Sementara itu, pada akun Zulkifli M Abbas, beberapa pesan jahil ditampakkan oleh Bang Zuma. Kata-kata seperti “Yesus akan pilih ke Masjid daripada ke Gereja kalian” sebagaimana pada menit ke 39-40 cukup bernada provokatif. Kata-kata ini dilontarkan langsung oleh Bang Zuma. Dalam menit 48:37, Bang Zuma kembali mengatakan bahwa kedatangan Yesus ke dunia itu seperti teh celup.

³⁷ Hebooooh, 5 Oten Benjol2 Otaknya membahas Kristus Palsu., sebagaimana disebutkan Bang Zuma pada menit 04.41.

Argumen “Yesus palsu” yang dipakai oleh Bang Zuma mau mengungkapkan bahwa Yesus yang diyakini para murid dan Paulus itu berbeda. Tokoh Bang Zuma dalam video membuat sayembara dengan hadiah 20 juta bagi orang yang bisa membuktikan kepadanya bahwa Yesus yang menjumpai Paulus adalah sama dengan Yesus yang dilahirkan oleh Maria. Ia secara berulang kali mengatakan bahwa sampai hari ini tidak ada yang bisa membuktikan bahwa Yesus nya Paulus sungguh Yesus yang dilahirkan oleh Maria.

Adanya Deepfakes

Berkaitan dengan deep fakes yang ditempuh dengan editing video/audio sampai tampak tak berbeda dengan aslinya, padahal itu rekayasa, kedua akun memiliki perbedaan. *Deepfakes* dalam suatu konten dapat menciptakan rekayasa yang tidak benar dan dapat menyebabkan infopocalypse.³⁸ Infopocalypse merupakan situasi masyarakat yang terperangkap dengan berita *hoaks* yang banyak sehingga mengakibatkan kebingungan, keraguan atau ketidakpercayaan terhadap informasi yang ada.³⁹ Dalam video ini, tidak ada *editing* terhadap video. Video khotbah yang disampaikan Elia Myron asli disampaikan dalam konteks ibadah itu. *Framing* terjadi ketika *diupload* ulang dalam Youtube oleh Akun Pencari Kebenaran.

Bang Zuma, *Deep fakes* yang ada dalam video ini tampak dalam penggunaan audio yaitu sorakan orang yang menertawakan (menganggap lucu) suatu pernyataan tertentu dan tepuk tangan. Di video ini, argumen provokatif dari pencipta akan dilanjutkan dengan *sound* orang tertawa sebagai bentuk penghinaan atau ungkapan mengolok-olok keyakinan atau pun pernyataan orang Kristen. Sementara *sound* orang yang bertepuk tangan dipakai pencipta untuk mendukung argumen-argumennya.

³⁸ Azizatus Zahro' dkk., “Dampak Penyalahgunaan Deepfake dalam Memanipulasi Visual: Mengungkap Potensi Infopocalypse di Era Post Truth Terhadap Asumsi Masyarakat pada Media Massa,” *Jurnal Kawistara* 14, no. 3 (Desember 2024): 402, <https://doi.org/10.22146/kawistara.98339>.

³⁹ Nathan Gardels, “Approaching The Infopocalypse: The Digital Media Ecosystem Disempowers the Public Sphere.,” *Noema*, 23 Juni 2023, <https://www.noemamag.com/approaching-the-infopocalypse/>.

Analisis Teologi Post-Modern pada Konten Channel Youtube Pencari Kebenaran dan Zulkifli M Abbas

Unsur-unsur sektarian atau diskriminatif dalam konten-konten

Konten-konten dalam *channel* Zulkifli M Abbas hampir seluruhnya membahas tentang diskusi mengenai agama Kristen. Konten yang berjudul “Oten ini ngaku nyembah makhluk kutuk..Ngeri..” membahas tentang Yesus yang mati di kayu salib sebagai pribadi yang terkutuk. Orang Kristen dipandang sebagai orang bodoh yang menyembah pada pribadi yang terkutuk itu. Bang Zuma mencoba memprovokasi dengan pertanyaan “Sadarkah orang Kristen selama 2000 tahun ini menyembah makhluk terkutuk?”⁴⁰

Bagi penulis, pernyataan ini cukup diskriminatif, sebab orang Kristen sendiri tidak pernah menyebutkan bahwa Yesus adalah pribadi yang terkutuk. Ia dengan sengaja menggunakan argumen tersebut untuk mengguncang, memprovokasi, atau mendiskriminasi orang-orang yang percaya kepada Yesus. Sementara itu, beberapa orang Kristen yang berusaha menjelaskan tentang konsep kutuk yang dimaksudkan dalam Kitab Suci selalu ditolak oleh Bang Zuma. Ia memberi judul “diskusi ilmiah” pada judul *live*-nya, tetapi selalu menolak argumen-argumen yang coba dijelaskan oleh beberapa orang Kristen tentang konsep kutuk yang dimaksudkan dalam konteks penyaliban Yesus. Unsur sektarian muncul di sini.

Menanggapi konten tersebut, sikap yang perlu dibangun dalam konteks Indonesia adalah dengan mengembangkan sikap untuk saling mendengarkan satu sama lain. Apalagi, konteks *live* tersebut adalah diskusi ilmiah. Dinamika yang terbangun pun harusnya lebih bersifat dialogis dan saling mendengarkan, bukan main kuasa (menekan mute dan menurunkan pihak lawan yang mau menjelaskan tentang konsep kutuk di kayu salib).

⁴⁰ Oten ini Ngaku Nyembah Mahluk Kutuk, Ngeri, diarahkan oleh Zulkifli M. Abbas Official (Youtube: Zulkifli M. Abbas Official, 2025), 08:02, <https://www.youtube.com/watch?v=usnxmgdS6cY>., sebagaimana disebutkan Bang Zuma pada menit ke 10:36 – 11:35.

Polemik dan apologetika dalam konten-konten yang tampak terbebani oleh konsep-konsep abstrak

Polemik dan apologetika dalam konten-konten yang tampak terbebani oleh konsep abstrak memiliki perbedaan di beberapa poin. Dalam *channel* Zulkifli M Abbas hal ini lebih banyak muncul. Sementara *channel* Pencari Kebenaran lebih banyak memunculkan usaha-usaha apologetik yang ditampilkan oleh Elia Myron. Polemiknya muncul justru ketika akun Pencari Kebenaran ini membuat *thumbnail* yang tidak sesuai dengan isi penjelasan Elia Myron.

Polemik yang muncul dalam video Bang Zuma tampak dalam konsep Yesus yang mati secara terkutuk di kayu salib. Keadaan Yesus yang mati secara terkutuk ini menjadi polemik karena Bang Zuma menyoroti keyakinan orang Kristen yang menyembah orang yang terkutuk itu. Bagi Bang Zuma, orang Kristen harusnya berterima kasih kepada Iblis karena membuka jalan bagi penyaliban Yesus, seolah-olah Iblis adalah pahlawan (1 Kor 15:17). “Kematian Yesus berasal dari upaya Iblis, dan Iblis adalah pahlawan bagi orang Kristen,” demikian kata bang Zuma.⁴¹ Argumen ini dibangun sekali lagi atas dasar konsep kematian Yesus sebagai pribadi yang terkutuk. Kematian Yesus di kayu salib diartikan sebagai bentuk kematian yang mengenaskan seperti yang dialami oleh para pendosa lain. “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib” (Galatia 3:13). Teks ini dipakai sebagai dalih membenaran akun Zulkifli M Abbas Official untuk membenarkan argumennya.

Dalam konteks teks, Bang Zuma dan kawan-kawannya nampaknya tidak membaca posisi “kutuk” dengan baik sebagaimana dihadirkan dalam teks. Paulus ketika berbicara tentang kutuk ini, ia menekankan sisi penebusan Yesus Kristus yang berhasil menaklukkan kutuk itu, yaitu dengan mengalaminya dan bangkit. Sementara Bang Zuma hanya menafsirkan kata kutuk itu secara harafiah sebagai yang hina tanpa melihat konteks secara keseluruhan.

⁴¹ Oten ini Ngaku Nyembah Mahluk Kutuk, Ngeri., pada menit ke 16:46

Asumsi-asumsi teologis lama yang sebenarnya sudah usang

Pandangan bahwa kematian yang terjadi dengan digantung pada pohon sebagai suatu kutukan lahir dalam tradisi komunitas Yahudi. Hal ini dapat dilihat dalam Ulangan 21:22-23. "Apabila seseorang dihukum mati dan dia digantung pada sebuah pohon, maka mayatnya jangan dibiarkan tinggal semalam-malaman pada pohon itu...sebab orang yang digantung adalah terkutuk oleh Allah." Konsep ini terus berkembang dan bahkan masih diyakini hingga zaman Yesus dan mungkin hingga hari ini. Ini konsep lama yang masih dipertahankan dalam tradisi Yahudi.

Di sisi lain, Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, memunculkan suatu pemahaman yang baru. Pandangan ini ditujukan untuk menyatakan kekeliruan dalam memahami salib Kristus. Bagi orang Yahudi, orang yang digantung adalah tanda bahwa Ia dikutuk oleh Allah karena telah berdosa terhadap-Nya (dalam kaitannya dengan hukum Taurat). Sementara Paulus di sini mau menegaskan bahwa Yesus yang disalib itu tidak berdosa, sehingga sebenarnya tidak ada alasan bagi Dia untuk mengalami kutuk. Akan tetapi, Ia justru mengalami kutuk tersebut dengan peristiwa penyaliban-Nya. Oleh karena itu, peristiwa ini harus dimaknai secara baru, yaitu bahwa Yesus mengalami kutuk tersebut demi menebus dosa-dosa manusia. Kutukan itu bukan karena Yesus berbuat dosa, melainkan bentuk cinta dan solidaritas Yesus demi keselamatan manusia. Di sini, Salib bukan lagi dilihat sebagai kutuk tetapi sebagai tanda kemenangan, tanda pengorbanan, dan tanda Kasih Allah kepada manusia.

Pandangan yang sudah tidak signifikan dan tidak relevan untuk konteks sekarang

Persoalan mengenai ketuhanan dan kemanusiaan Yesus, termasuk di dalamnya persoalan Yesus yang mati secara terkutuk, sudah menjadi perdebatan yang cukup serius pada masa Gereja awal. Pandangan "*Selama 2000 tahun orang Kristen menyembah manusia terkutuk,*" sudah tidak relevan lagi di masa sekarang ini. Konsili Nicea menggunakan kata *homoousios* untuk menegaskan bahwa Allah dan Yesus itu sehakikat atau memiliki hakikat yang sama.⁴² Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia. Penegasan ini sekaligus untuk melawan kaum Arianisme yang

⁴² Pier Franco Beatrice, "The Word 'Homoousios' from Hellenism to Christianity," *Church History* 71, no. 2 (Juni 2002): 243, <https://doi.org/10.1017/S0009640700095688>.

mengatakan bahwa Yesus lebih dari sekedar manusia, tetapi tidak sepenuhnya ilahi.⁴³ Konsili Nicea (325) diadakan untuk mengakhiri kontroversi tentang keilahian Yesus dan menghindari penyebaran doktrin yang salah.⁴⁴ Sejak saat itu, Gereja pun telah sepakat dan mengajarkan secara terus menerus keyakinan akan Yesus sebagai penyelamat yang adalah manusia sekaligus Tuhan. Justru di masa sekarang ini, persoalan yang dihadapi Gereja adalah bagaimana memaknai peristiwa Inkarnasi, Kehidupan, Kematian, hingga Kebangkitan Kristus itu dalam hidup sehari-hari umat beriman. Sebagai contoh, apa artinya Yesus menjadi manusia atau Yesus mati di kayu Salib secara terkutuk, bagi saya sebagai seorang frater, mahasiswa, dan sebagainya?

Bang Zuma cenderung melakukan apa yang disebut sebagai *bias kognitif*, yaitu hanya memperhatikan konsep “kutuk” secara tekstual yang diperkuat dalam ayat-ayat Kitab Suci tanpa melihat makna secara keseluruhan terutama atas pemaknaan baru terhadap konsep tersebut. Upaya ini dapat dikategorikan sebagai upaya dekonstruktif untuk merongrong iman kekristenan, terutama bagi umat Kristen awam.

Dalam konteks Indonesia sekarang ini, alih-alih takut akan kristenisasi, kaum muslim justru menggaungkan usaha-usaha untuk memualafkan orang Kristen. Menurut Tarpim, misi untuk mengajak orang di luar agama Islam untuk menjadi seorang Islam adalah perintah Tuhan yang terdapat dalam Kitab Suci.⁴⁵ Beberapa hari ini, kita banyak melihat bagaimana Ustad Derry Sulaiman yang giat dalam memualafkan para artis seperti dr. Richard, Bobon Santoso, dan beberapa tokoh lain yang sudah ditargetkan. Dalam konteks seperti ini, bagaimana kita kemudian memaknai kemajemukan dalam konteks Indonesia?

⁴³ Xalastinus Jasper Hanta dan Samuel Pella, “Exploration about Beliefs of God through Cordiality Ethics of the Good Samaritan Parable and Homooious of Nicaea Council,” *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities (Yogyakarta)* 2, no. 2 (Desember 2025): 269, <https://doi.org/10.24071/tic.v2i2.12141>.

⁴⁴ Norman P. Tanner, ed., *Decrees of the Ecumenical Councils* (London: Sheed & Ward [u.a.], 1990), 1.

⁴⁵ Tarpin, “Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam,” *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (Januari 2011): 38.

Tawaran Topik Persoalan Ekstrimisme dengan Teologi Post-Modernisme: Dialog “Yesus dalam Kekristenan dan Pribadi yang Menjadi Saluran Berkat untuk Kebaikan Bersama”

Dalam konten-konten yang terdapat dalam akun Pencari Kebenaran dan Zulkifli M Abbas, terdapat perdebatan nyata tentang ajaran-ajaran dari agama-agama lain. Masalahnya, perdebatan ini menghasilkan kesan-kesan negatif yang saling menjelekkkan satu sama lain akibat adanya unsur *post-truth*. Ekstrimisme yang diusung masing-masing pembicara justru bermuara pada menjelekkkan penganut ajaran lain. Menurut Marz Wera, dalam konteks *post-truth*, ekstrimisme agama dapat dibungkus seolah-olah demokratis, tetapi sebenarnya bersifat otoriter populis.⁴⁶ Usaha untuk menjelaskan ajaran tentang agama lain justru tidak tepat sasaran dan justru spekulatif dengan menggunakan perbandingan-perbandingan yang sebenarnya tidak relevan. Alhasil, argumen-argumennya justru membangkitkan kemarahan massa tertentu.⁴⁷ Padahal, masing-masing ajaran memiliki pendasarannya masing-masing dan argumentasi harus didasarkan pertama-tama pada ajaran masing-masing agama itu. Maka, yang terjadi seharusnya bukan perdebatan tetapi dialog. Dalam rangka menjawab tantangan dan memanfaatkan kesempatan umat Kristiani untuk berjumpa dan berdialog dengan umat beragama lain, menurut, Y.B. Prasetyantha, perdebatan atas paradigma teologi agama-agama ini mengalami kebuntuan.⁴⁸ Paradigma baru diperlukan untuk menjawab permasalahan keberagaman agama dewasa ini.

Dalam pandangan Gereja, kematian Yesus di kayu salib dapat dimaknai sebagai bentuk keuntungan, sebab melalui Salib Yesus menyelamatkan umat manusia. “Bagi orang Romawi, orang yang disalib dianggap sebagai orang yang bodoh, atau bagi orang Yahudi, orang yang mati disalib dianggap sebagai yang hina dan terkutuk. Akan tetapi bagi orang yang percaya kepada Kristus, salib justru menjadi keberuntungan. Sebab melalui saliblah seluruh manusia diselamatkan. Di salib karya penebusan Allah benar-benar dinyatakan. Dalam ajaran Gereja, peristiwa penyaliban Yesus yang berpuncak pada peristiwa Paskah menjadi tonggak lahirnya

⁴⁶ Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 2020): 9, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

⁴⁷ Mofferz, 9.

⁴⁸ Y.B. Prasetyantha, “Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman,” *Diskursus* 6, no. 2 (Oktober 2007): 196.

kekristenan. Seperti yang diwartakan Paulus, “seandainya Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu (1 Kor 15:14). Kematian pada salib justru mengantar-Nya pada peristiwa kebangkitan-Nya sebagai bukti bahwa Ia telah menang atas maut, atas dosa, atas kutuk untuk keselamatan dan kebaikan umat manusia.

Beberapa teolog memberikan pandangannya bagaimana memahami Yesus Kristus dan salib untuk kebaikan bersama umat manusia. Sebagai contoh, Moltmann menekankan bahwa salib merupakan titik penting di mana Allah terlibat secara aktif dalam sejarah manusia, yang menawarkan harapan untuk kebaikan bersama dan pembebasan melalui penderitaan dan kematian Kristus, serta kebangkitan-Nya. Dalam bukunya *the Crucified God*, Moltmann menekankan bahwa Allah tidak jauh dari penderitaan manusia.⁴⁹ Allah bahkan turut menderita bersama manusia melalui Salib Kristus. Salib tidak hanya menjadi jalan keselamatan pribadi tetapi menjadi bentuk solidaritas Allah dengan umat manusia yang tertindas. Tokoh lain seperti Gustavo Gutierrez juga memaknai salib sebagai bentuk solidaritas Allah kepada manusia terutama bagi mereka yang miskin dan tertindas.⁵⁰ Sementara Dietrich Bonhoeffer semakin maju memaknai siapakah Yesus Kristus bagi manusia yang menurutnya saat ini sebagai kekristenan tanpa agama.⁵¹ Pemikirannya ini dilatarbelakangi oleh situasi saat ini yang semakin plural dan agama yang semakin memegang peranan yang kecil dalam hidup manusia. Kita dipanggil untuk berani berkorban untuk kepentingan orang banyak.

Kepercayaan tentang Yesus dan karya penyelamatan yang dilakukan merupakan ajaran Kristiani. Meski demikian, pandangan tentang Yesus ini bukan berarti tidak dapat didialogkan dengan agama dan kepercayaan lain. Untuk itu, perlu untuk membahasakan atau melihat Yesus dalam perspektif yang dapat diterima secara umum tanpa mengurangi hakikat dari kepercayaan tentang Yesus sendiri. Seperti yang diungkapkan Striver sebagai tokoh yang kami gunakan dalam landasan teori, pembahasan

⁴⁹ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 1st Fortress Press ed, trans. oleh R. A. Wilson dan John Bowden (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 247-49.

⁵⁰ Yehezkiel Pasaribu, “Perkembangan Teologi Pembebasan oleh Gustavo Gutiérrez dan Pengaruhnya secara Global,” *Gorga: Journal of Constructive Theology* 1, no. 2 (Februari 2025): 137, <https://doi.org/10.62926/jct.vii2.72>.

⁵¹ Peter Hooton, “Beyond, in the Midst of Life: An Exploration of Dietrich Bonhoeffer’s Religionless Christianity in Its Christological Context.” (Charles Sturt University, 2018), 7.

berfokus pada cara-cara baru dalam mengembangkan metode teologis di tengah pengaruh postmodernisme. Dalam hal ini, postmodernisme menyingkapkan keluwesan dan variasi dalam berteologi sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, para penulis mencoba mengangkat nilai yang dibawa oleh Yesus yang dapat dikontekstualisasikan dalam hidup bersama tidak hanya orang Kristiani tetapi juga umat beragama lain. Para penulis mengangkat konsep Yesus, yakni “Pribadi yang berkorban dan menjadi saluran berkat untuk kebaikan bersama”. Konsep ini adalah keutamaan yang dimiliki oleh Yesus dalam teologi dan undangan bagi orang Kristiani untuk meneladan Yesus sebagai Pribadi yang rela menderita demi kebaikan bersama (*bonum commune*).⁵² Pengorbanan Yesus menjadi saluran berkat bagi banyak orang. Keutamaan hidup ini dapat didialogkan dengan umat beragama lain. Manusia pada umumnya diundang pula untuk berani berkorban dan menjadi saluran berkat bagi sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini jika dihidupi dan dihayati oleh umat beragama yang terbuka akan kebaikan bersama akan menciptakan kerukunan dan kedamaian di tengah kemajemukan dan kekayaan pribadi setiap manusia.

KESIMPULAN

Artikel ini menemukan bahwa ekstremisme keagamaan di media sosial beroperasi melalui mekanisme post-truth yang berlapis. Dari analisis netnografi terhadap enam video, ditemukan empat unsur yang bekerja secara sistematis: *framing thumbnail* yang menyesatkan, argumen ekstrapolasi di luar konteks teks, *weaponization of information*, dan rekayasa audio sebagai bentuk *deepfakes*. Pola keduanya berbeda: ekstremisme pada *channel* Pencari Kebenaran beroperasi pada level distribusi konten, sementara pada *channel* Zulkifli M. Abbas lebih langsung tampak pada level produksi konten melalui diksi provokatif dan pengutipan teks Kitab Suci yang selektif.

Sebagai respons teologis, artikel ini menawarkan konsep "Yesus sebagai Pribadi yang berkorban dan menjadi saluran berkat untuk kebaikan bersama (*bonum commune*)" sebagai nilai universal yang dapat didialogkan lintas agama. Kebaruan artikel ini terletak pada kombinasi metode netnografi, kerangka analisis ganda post-truth dan teologi postmodern, serta tawaran teologis konstruktif dalam konteks

⁵² Largus G Nadeak, "Bonum Commune Sebagai Sasaran Gerakan Buruh Menurut Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Filsafat*, 2002, 57.

kemajemukan Indonesia. Penelitian lanjutan dapat memperluas sampel video dan menjangkau platform lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul, Isra Aulia, dan Zulfahmi. "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (Maret 2022): 69–81. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>.
- Beatrice, Pier Franco. "The Word 'Homooousios' from Hellenism to Christianity." *Church History* 71, no. 2 (Juni 2002): 243–72. <https://doi.org/10.1017/S0009640700095688>.
- Brahms, Yael. *Philosophy of Post-Truth*. JSTOR, 2022.
- Eko Riyadi, St. *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*. Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Gadamer, Hans-Georg, dan Joel C. Weinsheimer. *Truth and Method*. 2., rev. Ed., Reprint. Continuum Impacts. London: Continuum, 2011.
- Gardels, Nathan. "Approaching The Infopocalypse: The Digital Media Ecosystem Disempowers the Public Sphere." *Noema*, 23 Juni 2023. <https://www.noemamag.com/approaching-the-infopocalypse/>.
- Hanta, Xalastinus Jasper, dan Samuel Pella. "Exploration about Beliefs of God through Cordiality Ethics of the Good Samaritan Parable and Homooousios of Nicaea Council." *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities (Yogyakarta)* 2, no. 2 (Desember 2025): 257–72. <https://doi.org/10.24071/tic.v2i2.12141>.
- Hanta, Xalastinus Jasper, dan Yohanes Yudit. *Studi Netnografi tentang Keanekaragaman Masyarakat Adat Indonesia dalam Melestarikan Sumber Sandang, Pangan, Papan Lokal: Analisis Akun Instagram @Pelindungalamdaaitv*. 02, no. 01 (2025).
- Hariato, Puji-. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (Desember 2018): 297–326. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.
- Hooton, Peter. "Beyond, in the Midst of Life: An Exploration of Dietrich Bonhoeffer's Religionless Christianity in Its Christological Context." Charles Sturt University, 2018.
- Idrees, Usman, Muhammad Ahmad Sheikh, Muhammad Abdul Basit, dan Muhammad Tariq. "Digital Terrorism: The Weaponization of Social Media Platforms." *Indus Journal of Social Sciences* 3, no. 4 (2025): 21–31.

- Kebenaran, Pencari, dir. *Kesaksian Elia Myron membuat jutaan manusia mennganis*. Youtube, 2025. 33:59. <https://www.youtube.com/watch?si=8oH4ocoq2Y5jlkDW&v=yrisquKoVJo&feature=youtu.be>.
- , dir. *Khotbah Elia Myron membuat jutaan umat merinding*. Youtube, 2025. 57:17. <https://www.youtube.com/watch?v=ROb-8oEUOMc>.
- , dir. *Khotbah Eliamyron terbaru membuat jutaan manusia bertobat|simak penjelasan Eliamyron*. Youtube, 2025. 36:35. <https://www.youtube.com/watch?v=RYMChKr4P48>.
- Laksana, Albertus Bagus. *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika dan Agama bersama Paul Ricoeur (1913-2005)*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- M. Abbas Official, Zulkifli, dir. *Hebooooh,,,, 5 Oten Benjol2 Otaknya membahas Kristus Palsu*. Youtube, 2025. 1:30:48.
- , dir. *Oten ini Ngaku Nyembah Mahluk Kutuk, Ngeri*. Youtube: Zulkifli M. Abbas Official, 2025. 08:02. <https://www.youtube.com/watch?v=usnxmgdS6cY>.
- Magnis-Suseno, Franz. "Philosophy, A Challenge To Post-Truth, Also in Indonesia." *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (Februari 2020): 1. <https://doi.org/10.22146/jf.53671>.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. The MIT Press Essential Knowledge Series. Cambridge: MIT Press, 2018.
- Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 2020): 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. 1st Fortress Press ed. Diterjemahkan oleh R. A. Wilson dan John Bowden. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Mulyatno, Carolus Borromeus. *ANALISIS KONTEN PENDIDIKAN HATI NURANI DALAM AKUN INSTAGRAM @TKEKSPERIMENTAL*. 2024.
- Nadeak, Largus G. "BONUM COMMUNE SEBAGAI SASARAN GERAKAN BURUH MENURUT AJARAN SOSIAL GEREJA." *Jurnal Filsafat*, 2002.
- Nisaul Zahra, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, dan Dinda Amelia. "Semantik Dalam Bahasa Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (November 2024): 156-64. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>.
- P2K Universitas STEKOM. "Elia Myron." Dalam *Ensiklopedia Dunia*. Semarang. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Elia_Myron.
- Pasaribu, Yehezkiel. "Perkembangan Teologi Pembebasan oleh Gustavo Gutiérrez dan Pengaruhnya secara Global." *Gorga: Journal of Constructive Theology* 1, no. 2 (Februari 2025): 137-62. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i2.72>.

- Prasetyantha, Y. B. "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman." *Diskursus* 6, no. 2 (Oktober 2007): 195–210.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. TCU press, 1976.
- Sagheer, Iram, Ashmal Yasir, dan Umar Safdar. "Decoding The Visual Language: A Semiotic Analysis of Youtube Thumbnails." *Pakistan Islamicus* 04, no. 03 (2024).
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Pardoks dan Seruan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.
- Suryadi Bakry, Umar. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Global & Strategis* 11, no. 1 (t.t.): 15–26.
- Tanner, Norman P., ed. *Decrees of the Ecumenical Councils*. London: Sheed & Ward [u.a.], 1990.
- Tarpin. "Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam." *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (Januari 2011): 38–53.
- Vanhoozer, Kevin J., ed. *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*. Cambridge companions to religion. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2003.
- Waruwu, Marinu. "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (Mei 2024): 1220–30. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>.
- Widiarni, Finta, Indah Pratiwi, dan Masyhuri Masyhuri. "Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (Agustus 2024): 3346–52. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1274>.
- Widiat Moko, Catur. "Pluralisme Agama menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan." *Medina-te* 16, no. 1 (2017): 61–78.
- Zahro', Azizatus, Rafika Rizky Nur Fadhilah, Salsabila Zahra Hermawati, Guntur Naufal Imaduddin, dan Aisya Alyani Santoso. "Dampak Penyalahgunaan Deepfake dalam Memanipulasi Visual: Menguak Potensi Infopocalypse di Era Post Truth Terhadap Asumsi Masyarakat pada Media Massa." *Jurnal Kawistara* 14, no. 3 (Desember 2024): 401. <https://doi.org/10.22146/kawistara.98339>.

